

MITOLOGI HINDU SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMPERTAHANKAN RELASI SIMBOLIK PURA LUHUR NATAR SARI, DESA APUAN, KABUPATEN TABANAN

I Nyoman Bontot

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
inyoman.bontot@gmail.com

I Ketut Manik Asta Jaya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: astajayaketut@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Hubungan keterkaitan (relasi simbolik) Pura Luhur Natar Sari dengan pura *penguger* dan *tapakan* barang serta rangda *penguger*, sangat erat. Hubungan keterkaitan Pura Luhur Natar Sari dengan pura *penguger* dapat dilihat dari dua ritual, yaitu pada saat *Tapakan Ida Bhatara Sakti lunga ke jaba kutha* dan pada saat *memendak Bhatara Tirtha*. Sementara hubungan keterkaitan Pura Luhur Natar Sari dengan *tapakan* barang dan rangda *penguger* dapat dilihat pada saat pelaksanaan *piodalan ageng* di Pura Luhur Natar Sari. Pada saat *piodalan ageng*, *tapakan* barang dan rangda *penguger* mendapatkan peran dan *nyejer* selama *pujawali* berlangsung.

Keterkaitan pura, *tapakan* barang dan rangda *penguger* dengan Pura Luhur Natar Sari didasarkan pada cerita rakyat (mitos) yang diterima para *penyungsur* secara turun-temurun. Mitologi (cerita) yang dimiliki oleh masing-masing *penyungsur* pura, *tapakan* barang dan rangda *penguger* terkait relasi simbolik dengan Pura Luhur Natar Sari tersebut berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Bentuk mitologi masing-masing pura, *tapakan* barang dan rangda *penguger* tersebut memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* para *penyungsur* untuk menjaga kelangsungan hubungan keterkaitan (relasi simbolik) tersebut.

Kata kunci : *Mitologi Hindu, mempertahankan, relasi simbolik*

I. PENDAHULUAN

Upacara *piodalan* di Pura Luhur Natar Sari dilaksanakan setiap enam bulan sekali, pada hari Saniscara Kliwon (Tumpek) Wuku Krulut. Berdasarkan tradisi yang berlaku, *piodalan* dilaksanakan sekali alit dan sekali ageng. Sehingga muncul istilah “jelih – puyung” atau “ageng - alit” (Sudarsana dan Widarsana, 2009 : 55).

Piodalan ageng di Pura Luhur Natar Sari dilaksanakan setiap tahun sekali, diawali dengan prosesi *nangiang Tapakan Ida Bhatara Sakti, ngiyasa kerthi* di Pura Luhur Pucak Padang Dawa, *pengunyan ke jaba kutha* di tiga kabupaten yaitu Tabanan, Badung dan Gianyar selama 42 hari, dan *melasti* di Pantai Pura Luhur Batu Bolong, Desa Cangu, Kabupaten Badung, sebelum

pelaksanaan piodalan ageng (Bontot, 2014). Pada setiap piodalan ageng, puluhan tapakan barong berbagai jenis (ket, macan, naga, bangkal, landung) dan rangda dari lima kabupaten di Bali (Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, dan Jemberana) hadir di Pura Luhur Natar Sari. Tapakan barong dan rangda tersebut ada yang nyejer satu hari pada puncak piodalan, ada yang tiga hari, ada yang nyejer dari awal sampai akhir piodalan ageng (7 hari). Tapakan barong dan rangda yang nyejer dari awal sampai akhir piodalan, umumnya tergolong tapakan barong dan rangda penguger yang memiliki peran dalam pelaksanaan ritual di Pura Luhur Natar Sari. Beberapa peran tapakan barong dan rangda penguger, di antaranya adalah ngiring Tapakan Ida Bhatara Sakti melasti dan ngamet Tirtha Segara di Pantai Pura Luhur Batu Bolong, nyangra Tapakan Ida Bhatara Sakti di Pura Puseh Desa Adat Tua, memendak Tapakan Ida Bhatara Sakti budal dari melasti simpang ke Pura Puseh Desa Adat Tua, nyangra Tapakan Ida Bhatara Sakti budal dari melasti di Pura Luhur Natar Sari, memendak Bhatara Tirtha ke Pura Pucak Peninjoan, ngendag kalangan sesolahan, nyineb kalangan sesolahan, dan nureksin keamanan dan kebersihan selama

pelaksanaan piodalan ageng (Bontot, 2020).

Pada setiap *piodalan alit*, secara fisik *tapakan* barong dan rangda memang tidak hadir di Pura Luhur Natar Sari. Namun, para *pemangku* dan *prejuru penyungsur tapakan* barong dan rangda penguger selalu hadir untuk *nunas tirtha* dari Pura Luhur Natar Sari.

Kehadiran dan peran *tapakan* barong dan rangda, khususnya yang tergolong *penguger* di Pura Luhur Natar Sari, didasarkan pada cerita (mitos) yang diterima secara turun-temurun oleh para *penyungsur tapakan* barong dan rangda tersebut. Para *penyungsur* Pura Luhur Natar Sari dan *penyungsur tapakan* barong dan rangda khususnya *penguger*, tidak berani memutus hubungan keterkaitan (relasi simbolik) tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengajukan tiga permasalahan. Yaitu : (1) bagaimanakah bentuk mitologi yang mendasari relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari? (2) Apakah fungsi mitologi dalam relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari? Dan (3) mengapa mitologi diperlukan dalam pelaksanaan relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari?

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, sehingga merupakan penelitian kualitatif. Menggunakan data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi atau mengungkapkan, menerangkan, menerjemahkan hal-hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol sehingga makna yang terkandung dalam objek penelitian dapat dipahami oleh manusia (Poespoprodjo, 1987: 192).

III. PEMBAHASAN

3.1 Mitologi Yang Mendasari Relasi

Simbolik Pura Luhur Natar Sari

Hubungan keterkaitan (relasi simbolik) antara Pura Luhur Natar Sari dengan pura *penguger*, *tapakan* barong *penguger*, *pemaksan* (masyarakat *penyungsung*), dan puri, dilatar belakangi oleh adanya cerita-cerita (mitos) dari para *penglingsir* (tetua) masing-masing. Mitologi hubungan keterkaitan (relasi simbolik) Pura Luhur Natar Sari dengan pura *penguger*, *tapakan* barong *penguger* dan *pemaksan* memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Hubungan keterkaitan antara Pura Luhur Natar Sari dengan *penganceng*

pura, yaitu Puri Marga dan Puri Mengwi juga memiliki latar belakang yang berbeda.

Mitologi diartikan sebagai kajian tentang mitos. Dalam *folkloristic*, mitos adalah kisah suci yang biasanya menjelaskan bagaimana dunia maupun manusia dapat terbentuk seperti saat ini. Mitologi terkait erat dengan legenda maupun cerita rakyat. Mitos berasal dari bahasa Yunani “*muthos*”, yang secara harfiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama. Berkaitan dengan agama, mitos menjadi penting bukan semata-mata karena memuat hal-hal gaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk hidup *adikodrati*, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Dan, karenanya mitos harus dijelaskan menurut fungsinya (Roibin, 2010).

Fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia (Malinowski, 1954 dalam Roibin 2010). Pada era kerajaan,

khususnya Kerajaan Marga, mitos betul-betul berperan dalam menjelaskan ajaran agama mengingat masih sederhananya konsepsi masyarakat tentang agama ketika itu. Kehidupan masyarakat terutama peran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) masih sangat sederhana.

Cerita (mitos) hubungan keterkaitan (relasi simbolik) Pura Luhur Natar Sari dengan Puri Marga, banyak diuraikan dalam Babad Nusa (Prasasti Puri Buwahan) koleksi Ida I Dewa Gede Catra, Kota Amlapura. Dalam Prasasti Puri Buwahan disebutkan bahwa Sira Arya Sentong yang merupakan leluhur Kerajaan (Puri) Marga adalah Patih di Puri Pucak Asah yang diyakini berlokasi di Pura Luhur Pucak Padang Dawa (asal *Tapakan Ida Bhatara Sakti* yang saat ini disthanakan di Pura Luhur Natar Sari). Sementara relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari dengan Puri Mengwi, diuraikan dalam Lontar *Tapakan Ida Bhatara ring Natar Sari Apuwan*, koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Dalam Lontar diuraikan bahwa kayu bahan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* berasal dari potongan kayu bahan *kulkul* (kentongan) di Puri Mengwi (Bontot, 2014).

Mitos yang berkaitan dengan *pemaksan/pengempon* Pura Luhur Natar

Sari, berbeda-beda antara desa yang satu dengan lainnya bahkan berbeda antar individu. Keterkaitan *pemaksan* Desa Adat Tua dengan Pura Luhur Natar Sari, karena masyarakat Desa Adat Tua meyakini bahwa *Tapakan Ida Bhatara Sakti embas* (lahir) dan menjadi *sungsungan* (pemujaan) masyarakat Desa Adat Tua (wawancara dengan Bendesa dan *penglingsir* Desa Adat Tua, pada tanggal 4 Juli 2021).

Sementara bentuk mitologi relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari dengan Pura Luhur Pucak Bukit Gede yang berlokasi di Desa Adat Poyan, Desa Luwus, Kecamatan Baturiti, berkaitan dengan *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari. Bahwa *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari dipercaya merupakan *tapakan/prelingga duwen Ida Bhatara* di Pura Luhur Pucak Bukit Gede juga. Menurut *Jro Mangku Gede* dan *Penyarikan* Pura Luhur Pucak Bukit Gede (wawancara pada tanggal 27 Juni 2021 di Pura Pucak Bukit Gede), bahwa *Tapakan Ida Bhatara Sakti* Pura Luhur Natar Sari dan Pura Luhur Pucak Bukit Kembar yang *rawuh* ke Pura Luhur Pucak Bukit Gede pada saat *piodalan* (bertepatan dengan hari Tumpek Kuningan), ketika *Tapakan Ida Bhatara Sakti* bertepatan dengan prosesi *pengunyan*, bukanlah sebagai penyaksi

karya. Akan tetapi beliaulah yang *katuran* (dipersembahkan) *pujawali* tersebut. Karena kedua *tapakan* yang masing-masing berjumlah sembilan (*Nawa Sangha*) tersebut juga merupakan *Tapakan Ida Bhatara* di Pura Luhur Pucak Bukit Gede. Sehingga, di Pura Luhur Pucak Bukit Gede tidak memiliki *tapakan* lain.

Bentuk mitologi relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari dengan Pura Pucak Resi Bukit Sangkur di Desa Adat Kembang Merta, Kecamatan Baturiti juga berbeda. Sesuai tradisi yang berjalan di Pura Luhur Natar Sari, *pujawali ageng* dilaksanakan oleh Jro Mangku Gede Pura Luhur Natar Sari bersama Jro Mangku Gede Pura Luhur Pucak Padang Dawa, Jro Mangku Gede Pura Ulun Danu Beratan, dan Jro Mangku Pura Pucak Resi Bukit Sangkur, menggunakan sarana *Siwakrana duwen Ida Bhatara* Pura Luhur Natar Sari yang *disungsung* di Pura Ambara Sari, Banjar Katik Lantang, Desa Singa Kerta, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar dan *Siwakrana duwen Ida Bhatara* Pura Natar Jemeng, Desa Adat Pinge, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, dipuput dengan *Tirtha Pemuput* dari Pura Pucak Resi Bukit Sangkur.

Tradisi tersebut sesuai dengan *bisama* (pesan) Ida Resi Sagening,

bhagawanta (penasehat) Puri Pucak Asah yang dipercaya mencapai *moksa* di Bukit Sangkur (kini berdiri Pura Pucak Resi) seperti tertera dalam Prasasti Puri Buwahan, koleksi Ida I Dewa Gede Catra, Amlapura, sebagai berikut :

“Caritayang tatkala Ida Ratu Wayan Sakti ngelarang yoga semadi molih warah-warah saking leluhur Ida sane sampun amor ring Acintya. Daging wara-warah punika : Ida Ratu Wayan Sakti mangda mantuk ke niskalapada, purine mangda keprelina, Ida Resi Sagening mangda lunga melinggih ring bukit sangkur, Ki Pacung Sakti maka miwah panjake sami mangda taler mekesah saking Pucak Asah”.
Sedurung Ida Sang Resi kesah lunga ke bukit sangkur, wenten buat piteket Ida ring panjake sami, ping ajeng ring Ki Pacung Sakti. Daging piteket Ida : sakeluwiring yajna pemekas dewa yajna sane kewangun olih Ki Pacung Sakti rawuh ke panjak danene sami, mangda ten ngerereh pandita sewosan, ring Ida sane katuran muput, apituwi ring wekas ring sampune lina, mangda taler kekaryanang genah mamuja (pawedan), saking irika Ida tunasin pemuput, duwaning pacang muput saking niskalane. Pinaka saranan paman lakar nuhur bapa, nah ene gentan bapane aba sembah sungsung kayang ke wekas.

Bentuk mitologi relasi simbolik antara masing-masing *tapakan* barong *penguger* (inti) dengan Pura Luhur Natar Sari, juga berbeda-beda. Bentuk mitologi relasi simbolik *Tapakan Ratu Gede* (barong) Pura Bale Agung Desa Adat Baru dengan Pura Luhur Natar Sari, sesuai dengan hasil diskusi antara

prejuru Pura Luhur Natar Sari dengan prejuru penyungsur Tapakan Ratu Gede Baru (notulen tanggal 3 Januari 2011), bahwa *Tapakan Ratu Gede Baru* merupakan *prekangge* (memiliki jabatan) dan *pengabih* (pendamping) Ida Bhatara di Pura Luhur Natar Sari. Sehingga, *Tapakan Ratu Gede Baru* memiliki peran penting saat pelaksanaan upacara di Pura Luhur Natar Sari, seperti *ngiring Tapakan Ida Bhatara Sakti mesucian* di Pura Luhur Batubolong, *ngendag kalangan sesolahan, rawuh* (hadir) paling awal, dan *budal* (pulang) paling akhir.

Berbeda lagi dengan bentuk mitologi relasi simbolik antara *Tapakan Ratu Gede* Pura Dalem Kediri, Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Sesuai dengan hasil diskusi/wawancara antara *prejuru* Pura Luhur Natar Sari dengan *prejuru penyungsur Tapakan Ratu Gede Sading* (notulen tertanggal 20 Desember 2010), sesuai dengan kepercayaan *penyungsur Tapakan Ratu Gede Sading*, bahwa Ratu Gede Sading yang bergelar *Ida Ratu Alit* merupakan “putra” dari *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Sebagai putra kesayangan, *Tapakan Ratu Gede Sading melinggih* di sisi kanan Bale Pepelik dan mendapat *amongan* (tugas) *nyangra* (menyambut)

sekembali *Tapakan Ida Bhatara Sakti* dari *melasti, nyineb kalangan sesolahan, rawuh* paling awal, dan *budal* paling akhir.

3.2 Fungsi Mitologi Pada Relasi Simbolik Pura Luhur Natar Sari

Untuk memahami hakikat tentang Tuhan atau Ketuhanan dalam agama Hindu, dapat dipahami melalui *Brahmavidya* (Teologi Hindu) yang bersumber pada *Catur Veda* (*Sruti/wahyu*), *Smerti* (tafsir *wahyu*), *Itihasa* (*wiracarita* Ramayana dan Mahabharata), *Purana* (sejarah dan silsilah para Dewa dan para Raja pada zaman dahulu), dan *Sila* (kebiasaan orang suci) (Donder, 2009 dalam Bontot, 2014:111). Berdasarkan teologi Hindu yang bersumber pada kitab suci dan kitab-kitab Vedanta, maka pengetahuan ketuhanan dalam agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Tuhan yang tidak beratribut yang disebut pengetahuan *Nirguna Brahman* dan Tuhan yang beratribut yang disebut pengetahuan *Saguna Brahman* (Titib, 2003 dan Donder, 2009 dalam Bontot, 2014 :111). Pengetahuan teologi *Nirguna Brahman* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia, yaitu oleh orang-orang suci yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau materi, yaitu orang yang selalu ingat dan

berhubungan dengan Tuhan (dalam setiap tarikan nafasnya selalu ada nama Tuhan). Pengetahuan teologi *Saguna Brahman* merupakan pengetahuan tentang Tuhan yang beratribut yang diperuntukkan bagi umat manusia pada umumnya agar lebih mudah memahami.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk memahami pengetahuan tentang Ketuhanan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu melalui filsafat (pengetahuan *Nirguna Brahman*, Tuhan yang tidak beratribut) dan melalui mitologi (pengetahuan *Saguna Brahman*, Tuhan yang beratribut). Pemahaman hakikat Ketuhanan melalui filsafat dapat dipahami hanya oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan filsafat melalui *Catur Weda (Sruti, wahyu)* dan *Smerti (tafsir weda)*. Sementara bagi orang kebanyakan, pemahaman pengetahuan Ketuhanan dapat dilakukan melalui *Itihasa* (wiracarita Mahabharata dan Ramayana) dan Purana (sejarah dan silsilah para Dewa dan para Raja pada zaman dahulu) (Titib, 2003 dan Donder, 2009).

Untuk memudahkan umat pada umumnya memahami tentang keberadaan Tuhan, maka dibuatkan simbol dalam bentuk patung/arca dan *pelinggih* (pura) sebagai sthana Tuhan. Menurut ajaran agama Hindu, Tuhan itu

satu/esa (*ika tvam*), Tuhan memiliki banyak sebutan/nama (*aneka tvam namah*), dan Tuhan ada di mana-mana (*vyapi vyapaka nirvikara*). Oleh karena itu, umat Hindu dapat melakukan pemujaan (*bhakti*) dan melakukan persembahan (*yajña*) memohon kerahayuan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Sang Hyang Widhi*) di manapun bertempat tinggal. Yang terpenting perlu dilakukan oleh umat Hindu adalah memiliki tempat suci, tempat pemujaan, tempat untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, apa pun bentuk dan nama yang diwujudkan sebagai tempat untuk memuja serta memuliakan Tuhan (Subagiasta, 2008:78). Untuk umat pada umumnya, tidak mudah menjalankan ajaran (filsafat) agama Hindu di atas. Oleh karena itu, diperlukan mitologi (cerita, kisah) untuk menjelaskan relasi simbolik antara Pura Luhur Natar Sari dengan pura dan tapakan barang *penguger*. Pemahaman umat tentang Tuhan melalui mitologi, akan meningkatkan *sradha* dan *bhakti*, serta mempererat hubungan antara para *penyungsung* masing-masing pura dan *tapakan* barang *penguger*, dengan *penyungsung* Pura Luhur Natar Sari.

3.3 Peran Mitologi Pada Relasi Simbolik Pura Luhur Natar Sari

Sebagaimana telah diuraikan di atas, untuk memahami tentang Tuhan atau ketuhanan dapat dilakukan melalui dua cara. Yaitu : (1) melalui filsafat untuk memahami Tuhan yang tidak beratribut (*Nirguna Brahman*); dan (2) melalui mitologi (cerita, kisah) untuk memahami Tuhan yang beratribut (menggunakan patung, arca, *tapel*, barang, dan lain-lain).

Memahami keberadaan Tuhan melalui filsafat (*Nirguna Brahman*), hanya dapat dilakukan oleh orang-orang suci yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau materi, yaitu orang yang selalu ingat dan berhubungan dengan Tuhan (dalam setiap tarikan nafasnya selalu ada nama Tuhan). Pada era globalisasi, sangat sedikit orang yang memiliki kemampuan memahami keberadaan Tuhan melalui filsafat. Sejak zaman Purana, manusia menggunakan mitologi memahami tentang keberadaan Tuhan. Mitologi (cerita, kisah tentang para Dewa) lebih mudah dipahami oleh masyarakat banyak.

Pada era globalisasi, mitologi sangat berperan dalam menjelaskan tentang keberadaan Tuhan (*Saguna Brahman*, Tuhan yang beratribut) kepada masyarakat banyak. Masyarakat sulit membayangkan keberadaan Tuhan, sehingga perlu dibuatkan simbol dalam

bentuk patung/arca dan *pelinggih* (pura) sebagai sthana Tuhan. Setiap kelompok masyarakat membuat simbol Tuhan (patung, arca, *tapel* dalam berbagai bentuk) dan pura sebagai sthana Tuhan. Seperti *tapakan* barang, baik yang berstatus penguger maupun tidak. Karena *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari dipercaya memberikan anugerah keselamatan dan kesejahteraan kepada umat Hindu, maka banyak desa-desa mendirikan *pelinggih pesimpangan* Pura Luhur Natar Sari dan *nangiyang tapakan* barang dan rangda sebagai bagian dari pemujaan terhadap *Ida Bhatara* di Pura Luhur Natar Sari. Untuk memahami hubungan keterkaitan (relasi simbolik) dengan Pura Luhur Natar Sari, para tetua (*penglingsir*) membuat cerita/kisah/mitos (Bontot, 2020).

Pada hubungan keterkaitan (relasi simbolik) Pura Luhur Natar Sari, mitologi berperan memahami hubungan Pura Luhur Natar Sari dengan pura *penguger*, *tapakan* barang dan rangda, baik yang berstatus sebagai *penguger* maupun bukan. Mitologi dalam bentuk cerita rakyat atau kisah yang unik dan menarik, dengan mudah dapat disampaikan kepada orang lain termasuk anak cucu para generasi penerus. Sehingga, mitologi dapat menjaga (melestarikan) hubungan keterkaitan

(relasi simbolik) Pura Luhur Natar Sari pada era globalisasi.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Bentuk mitologi yang mendasari relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari dengan pura penguger dan tapakan barong/rangda, masing-masing bentuknya berbeda-beda sesuai dengan keyakinan para penyungsungnya.
2. Fungsi mitologi pada relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari adalah untuk menjelaskan makna keberadaan hubungan keterkaitan (relasi simbolik) tersebut kepada masyarakat.
3. Mitologi pada relasi simbolik Pura Luhur Natar Sari berperan menjaga keutuhan (kelestarian) keberadaan relasi simbolik pada generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Mohammad dan Soenyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Bontot, I Nyoman. 2014. Paruman Barong Pada Piodalan Ageng di Pura Luhur Natar Sari, Desa

Apuan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Disertasi. Program Pascasarjana IHDN Denpasar.

- Bontot, I Nyoman. 2020. Barong Sebagai Simbol Pemersatu dan Kerukunan Umat Hindu di Bali : Studi Pada Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari, Kabupaten Tabanan. Widya Duta Vol. 15 No. 2, 2020.

- Dana, I Wayan. 2008. Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa Baturiti Tabanan : Perspektif Kajian Budaya (Disertasi). Denpasar : Program Doktor Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Penerbit Paramita.

- Poespoprodjo, Wasito. 1987. *Interpretasi*. Bandung : CV. Remaja Karya.

- Roibin, R. 2010. Agama dan Mitos : Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis. Jurnal el-Harakah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jilid 12 Terbitan 2 Hal. 85-97.

- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Sudarsana, K dan I Wayan Widarsana. 2009. Pura Kahyangan Jagat Luhur Natar Sari. Tabanan : Desa Adat Apuan.

- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.